

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah SWT dalam menciptakan sesuatu pastilah memiliki tujuan yang penting seperti halnya penciptaan manusia. Dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 Allah SWT menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia dan jin semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya. Terlebih lagi manusia memiliki tujuan lain yaitu sebagai khalifah dimuka bumi ini sebagaimana Q.S Al-Baqarah ayat 30. Khalifah dimaknai sebagai pengganti atau wakil Allah SWT dimuka bumi, yang berarti manusia diciptakan Allah SWT dimuka bumi sebagai pengganti Allah SWT untuk menegakkan hukum-hukum-Nya. Tentunya manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka lakukan dilengkapi dengan potensi seperti akal pikiran yang akan membantunya untuk berbuat sesuatu.<sup>1</sup>

Manusia dalam menjalani kehidupannya pasti memiliki tujuan. Dalam mencapai tujuan hidup tersebut manusia akan berusaha semaksimal mungkin agar dapat meraihnya menggunakan cara yang berbeda-beda. Namun tak sedikit pula manusia yang belum mendapatkan tujuan dari hidupnya, mereka masih terus mencari apa yang sebenarnya mereka inginkan. Adapun manusia yang telah mengetahui tujuannya mereka akan terus mencari cara agar sampai pada tujuan tersebut, setelah satu tujuan terpenuhi maka akan ada tujuan-tujuan lain yang ingin mereka raih. Begitulah sifat naluriah manusia yang tidak benar-benar memiliki kepuasan atas pencapaiannya.

---

<sup>1</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jiid 3*, (Jakarta, PT Ihtiar Baru van Hoeve, 2003), hlm. 35

Hidup bahagia merupakan hal yang sangat didambakan oleh setiap manusia. Secara naluriah mereka berupaya untuk mencapai puncak kebahagiaan. Secara umum hidup bahagia berarti hidup dengan penuh kesenangan, mendapatkan apa yang diinginkan seperti berlimpahnya harta, keluarga yang harmonis, sukses dalam berkarier dan sebagainya. Untuk mendapatkan itu semua manusia harus rela bekerja keras dalam menggapainya, mereka harus berjuang keras agar kebahagiaan yang didamba dapat terwujud. Namun kebanyakan manusia menyukai hal yang instan dan enggan berjuang untuk meraih kebahagiaan tersebut. Bahkan tak jarang sampai melukai orang lain.

Penilaian mengenai kebahagiaan manusia dapat dilakukan secara objektif dan subjektif. Ukuran objektifnya kebahagiaan dapat dilihat melalui standar yang mengarah pada aturan agama atau justifikasi tertentu. Misalnya, seseorang yang selama hidupnya digunakan untuk hura-hura termasuk melakukan segala tindakan dosa, namun ia mengaku sangat bahagia karena bisa melakukan apapun yang dia inginkan untuk menikmati kehidupan dunia ini. Menurut aturan agama orang tersebut tidak bahagia karena di akhirat ia akan mempertanggungjawabkan semua kesalahan yang telah dilakukannya semasa hidup. Dilihat dari justifikasi rasional pun ia tidak bahagia karena seiring berjalannya waktu ia pasti kehilangan harta, kesehatan, dan kesenangan yang ia lakukan. Penilaian secara subjektif dapat diukur secara sederhana yaitu dengan menanyakan langsung kepada orang yang bersangkutan apakah ia bahagia atau tidak.<sup>2</sup>

Kebahagiaan merupakan sesuatu yang dinamis dan selalu menjadi dialog menarik yang diperbincangkan. Dalam perspektif tasawuf kebahagiaan didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang memiliki keimanan penuh yang menjadikan dirinya memiliki perilaku yang sejalan dengan keimanan tersebut. Bahagia merupakan rasa damai, aman serta ketentraman hati yang menggiring

---

<sup>2</sup> Rakhmat Jalaluddin, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004) hlm 107.

seseorang untuk lebih mengenal Allah SWT. Kebahagiaan merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah SWT secara merata, namun dalam pencapaiannya manusia memiliki ragam cara untuk mendapatkannya.<sup>3</sup> Dalam perspektif psikologi bahagia merupakan keadaan psikologis positif dimana seseorang memiliki emosi positif yang ditandai dengan kepuasan hidup, pikiran, serta tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif.<sup>4</sup> Integrasi dari kedua pandangan tersebut mengenai kebahagiaan berarti kondisi dimana manusia memperoleh kepuasan hidup yang terealisasikan oleh kelapangan dada untuk mentaati perintah Tuhan dengan meningkatkan emosi senang dan menurunkan emosi sedih.

Tema bahagia merupakan hal yang sangat menarik dan *urgent* keberadaannya, karena bahagia adalah tujuan utama dalam kehidupan. Banyak filosof muslim maupun barat yang merancang konsep tersendiri tentang bahagia. Diantaranya adalah Hamka serta Abraham Maslow. Hamka merupakan salah seorang ulama di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri mengenai kebahagiaan. Menurutnya kebahagiaan sudah bersemayam dalam diri setiap manusia, kebahagiaan bisa dijangkau dari dalam diri bukan dari orang lain. Bahkan kebahagiaan yang berasal dari orang lain merupakan pelengkap dari kebahagiaan dalam diri. Dalam mencapai kebahagiaan manusia harus selalu memperhatikan hal-hal yang bisa menjadikan mereka sampai pada kebahagiaan. Hamka menyebutkan ada tiga media yang dapat digunakan diantaranya agama, akal, serta budi. Apabila manusia mampu mengembangkan ketiga hal tersebut maka mereka dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

---

<sup>3</sup> Murtadha Murthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jatidiri Manusia* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2008) hlm 31.

<sup>4</sup> Astuti, D. T “Hubungan Antara Tingkat Kebahagiaan Autentik (*Auhentic Happiness*) dengan Tingkat Perilaku Inovasi Pada Wirausahawan Distro Di Surabaya, Sidoarjo dan malang” *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Surabaya: Universitas Airlangga 2007

Dalam bukunya *Tasawuf Modern* Hamka menyebutkan bahwa bahagia merupakan sesuatu yang tak terdefiniskan, setiap manusia mempunyai pandangan yang berbeda dalam memaknainya. Kebahagiaan akan senantiasa dicari manusia namun sayangnya tak sedikit dari mereka yang menjadi tersesat dikarenakan tidak tahu makna yang sebenarnya dari bahagia. Banyak diantaranya yang menjadikan harta sebagai patokan kebahagiaan akan tetapi sebenarnya orang yang berpikiran demikian termasuk orang yang putus asa dalam kemiskinannya. Kebahagiaan berarti suatu kondisi sejahtera yang ditandai dengan keadaan relatif dinamis diiringi dengan keadaan emosi yang positif, mulai dari rasa suka menjalani kehidupannya hingga senang hati dalam menjalani kehidupan serta adanya keinginan naluriah untuk melanjutkan hidupnya.

Sementara itu Abraham Maslow dalam mazhab Humanistik meyakini bahwa manusia memiliki kecenderungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar kehidupan yang dijalannya bermakna dan terpuaskan. Sifat dasar yang dimiliki manusia adalah rasa ketidakpuasan karena kepuasan bagi manusia bersifat sementara. Ketika manusia telah memenuhi kebutuhannya maka akan datang kebutuhan-kebutuhan lain yang menuntutnya. Dalam hal tersebut Maslow memiliki gagasan bahwa manusia termotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat naluriah.<sup>5</sup> Pada akhirnya Maslow memperkenalkan konsep hierarki kebutuhan, dimana ada lima kebutuhan dasar yang harus terpenuhi jika manusia ingin hidup dalam balutan kebahagiaan.

Dalam memaparkan mengenai konsep kebahagiaan Hamka mengungkapkan berbagai macam makna. Konsep pemikirannya merupakan kombinasi antara tasawuf dan filsafat, sehingga konsep kebahagiaan yang dikemukakannya berkaitan

---

<sup>5</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi; Tela'ah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Walisongo Press, 2002), hlm 70.

dengan ketenangan serta kedamaian jiwa.<sup>6</sup> Sedangkan Maslow menggagas konsep bahagia dengan menggunakan sudut pandang psikologi humanistik yang berorientasi kepada kebebasan bertindak dan juga pemaknaan hidup. Keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengkonsepsikan kebahagiaan karena perbedaan perspektif yang digunakan. Disini peneliti akan melakukan kajian komparatif tentang konsep bahagia Hamka dan Maslow. Dengan kajian ini diharapkan bisa menghasilkan titik temu antara pandangan Hamka dan Maslow tentang kebahagiaan.

Adapun argumentasi penulis memilih Hamka dan Abraham Maslow sebagai subjek penelitian karena keduanya merupakan sosok yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Kecakapan Hamka dalam bertasawuf tidak perlu diragukan lagi. Beliau telah sukses memperkenalkan konsep tasawuf modern yang bersifat aplikatif. Beliau sukses membuat sebuah gebrakan bahwa tasawuf bukan hanya sekedar mistisisme Islam saja, tetapi lebih dari itu juga merupakan upaya untuk bisa menjadi bermanfaat dalam masyarakat. Konsep-konsep yang beliau kemukakan memiliki keunikan dari segi bahasa dan makna, sehingga sangat menarik untuk mengkaji pemikiran beliau. Sedangkan Maslow adalah seorang teoretikus yang handal dan menjadi pelopor aliran psikologi humanistik. Konsep hirarki kebutuhan yang beliau kemukakan masih menjadi acuan pembelajaran sampai saat ini. Konsep yang beliau kemukakan sangat serata makna, dimana aktualisasi diri masih menjadi hal yang abstrak dan membutuhkan kajian lanjutan.

Konsep ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam dikarenakan bahagia merupakan hal yang vital dalam kehidupan dan menjadi pelabuhan akhir yang selalu diharapkan dan diangankan oleh setiap insan. Pemikiran Hamka dan Maslow pun memiliki ciri khas dan filosofi yang sangat menarik, sehingga bisa

---

<sup>6</sup> Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan", *Substantia*, No. 1 Vol. 20, 2018, hlm, 21.

menyuguhkan berbagai tips untuk mencapai puncak kebahagiaan. Term bahagia mungkin sudah sering didengar dan diucapkan secara verbal, tetapi untuk meraihnya dibutuhkan pemahaman dan perjuangan. Masih banyak manusia yang belum menemukan makna kebahagiaan itu sendiri. Ada yang hidupnya bergelimang harta tapi masih merasakan sesuatu yang hampa dalam dirinya, ada juga yang serba berkecukupan namun merasa begitu menikmati hidupnya dan merasa bahagia akan hidup yang dijalannya walaupun dengan berbagai keterbatasan. Dengan demikian peneliti akan mengkaji lebih jauh lagi mengenai konsep kebahagiaan menurut pandangan Hamka dan Maslow serta mencari kolerasi antara pemikiran tersebut dan juga menggali cara untuk mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi kehidupan Hamka dan Abraham Maslow?
2. Bagaimana perbandingan konsep bahagia dalam perspektif Hamka dan Abraham Maslow?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui biografi kehidupan Hamka dan Abraham Maslow.
2. Untuk mengetahui perbandingan konsep bahagia dalam perspektif Hamka dan Abraham Maslow.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak informasi yang bermanfaat.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dalam bidang Tasawuf dan Psikologi, khususnya kajian tentang konsep kebahagiaan perspektif Hamka dan Maslow serta menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan studi serupa.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pembaca agar lebih mampu memaknai kebahagiaan secara substansial serta dapat mengetahui cara untuk bisa menemukan kebahagiaan dalam hidup.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian, dilakukan terlebih dahulu telaah terhadap berbagai studi yang relevan dengan tema penelitian sebagai sumber acuan dan evaluasi. Tinjauan pustaka ini berguna untuk menentukan gap dan novelty penelitian, serta menjadi acuan penelitian. Berikut terdapat beberapa pemaparan studi yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Disertasi yang berjudul “Konsep Bahagia dalam Tafsir *Al-Sha’rawi* Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow” yang ditulis oleh Putri Alfia Halida pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini yaitu konsep bahagia dalam tafsir *al-Sha’rawi* perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow menghasilkan temuan bahwa ketika manusia memenuhi kebutuhannya maka ia akan merasa bahagia namun sebaliknya, ketika manusia belum memenuhi kebutuhannya maka ia tidak merasa bahagia. Terdapat beberapa motif kebahagiaan berdasarkan lima termonologi bahagia dalam tafsir *al-Sha’rawi* perspektif

psikologi humanistik Abraham Maslow yaitu: motif *sa'adah* (kepatuhan), motif *surur* (toleransi), motif *farah* (penghargaan), motif *falah* (kesungguhan) serta motif *fawz* (perlindungan).

2. Skripsi dengan judul “Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)” yang ditulis oleh Nelly Melia pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konsep kebahagiaan menurut al-ghazali yaitu penyatuan antara ilmu dan amal, rohani dan jasmani sedangkan pandangan buya hamka konsep bahagia yaitu kebahagiaan dalam agama yang merupakan pemberdayaan akal (hati dan pikiran) sebab agama adalah penuntun akal.
3. Skripsi dengan judul “Analisis Perbandingan Pemikiran Abraham H. Maslow dan Al-Ghazali Tentang Konsep Kesejahteraan dan Relevansinya di Indonesia” yang ditulis oleh Nurmala Aziza pada tahun 2021. Hasil penelitian ini yaitu bahwa Maslow mendefinisikan kesejahteraan sebagai *individualistic-materialistic* sedangkan menurut Al-Ghazali yaitu tercapainya kemaslahatan dunia dan akhirat. Perbedaan konsep ini terletak pada hirarki kebutuhan manusia, penegasan pada keinginan dan kebutuhan serta pencapaian aktualisasi diri. Sedangkan persamaannya terletak pada kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman. Maslow mengungkapkan bahwa kesejahteraan manusia dilihat dari terpenuhinya kebutuhan fisik atau kebutuhan pokok seperti sandang, papan, pangan, pendidikan, kesehatan serta rasa aman yang diikuti oleh kebutuhan sosial yaitu kebutuhan akan pengakuan dan aktualisasi diri dengan demikian kehidupan manusia akan lebih bahagia dan bermakna.
4. Jurnal yang berjudul “Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka” yang ditulis oleh Arrasyid pada tahun 2019. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dari penelitian ini didapatkan bahwa bahagia menurut Hamka yakni sesuatu yang bersemayan dalam diri setiap manusia. Sumber kebahagiaan sebenarnya dari dalam diri sendiri bukan dari orang lain, kebahagiaan yang berasal dari orang lain

hanyalah sebagai pelengkap kebahagiaan. Dalam mencapai kebahagiaan manusia harus mengetahui hal-hal yang dapat menggiring pada kebahagiaan, ada tiga media yang disebutkan oleh Hamka dalam mencapai kebahagiaan yakni agama, akal serta budi yang semuanya akan berkaitan satu sama lain. Kunci kebahagiaan didalam diri manusia terletak pada ketenangan jiwa dan untuk itu manusia harus mempunyai sifat *zuhud*, sabar, *qana'ah*, serta tawakal.

5. Jurnal yang berjudul “Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan” yang ditulis oleh Fuadi pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini yaitu kebahagiaan merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebahagiaan manusia diperoleh berdasarkan perpaduan Tasawuf dan akal, yang menurut Hamka manusia dapat diperoleh melalui beberapa langkah seperti membangun karakter spiritual, mengendalikan nafsu, keikhlasan, menjaga kesehatan mental dan fisik, *qana'ah* serta tawakal. Dengan cara ini, manusia dapat mencapai kebahagiaan. Saat-saat paling bahagia dalam hidup datang dari mensyukuri semua hal baik yang terjadi.

Kajian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan studi terdahulu. Kajian ini akan membahas tentang perbandingan konsep bahagia Hamka dan Maslow yang sebelumnya belum pernah dikomparasikan. Penelitian ini juga menyuguhkan tips dan trik, serta jalan untuk mencapai kebahagiaan dalam pandangan Hamka dan Maslow. Dan tentunya penelitian ini juga menggunakan dua perspektif keilmuan sekaligus, yaitu Tasawuf dan Psikologi. Hal tersebut lah yang menjadi aspek kebaruan dari kajian ini.

## F. Kerangka Teoritis

Kerangka berpikir menurut Uma Sekaran adalah model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>7</sup> Berbagai pemikiran yang ada bukan hanya sesuatu yang tidak ada maknanya tetapi lebih mengarah pada hipotesis yang baru. Dengan demikian semakin banyak pemikiran maka akan semakin banyak pula hal-hal baru dengan berbagai macam makna.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana komparasi konsep kebahagiaan menurut Hamka dan Maslow. Masalah pokok tersebut dapat diidentifikasi lagi lebih rinci sebagai berikut: Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Hamka, Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Maslow, Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep bahagia menurut Hamka dan Maslow. Tujuan dari penelitian ini untuk menginventarisasi, mensistematisasi serta mengkonstruksi pemikiran Hamka dan Maslow mengenai kebahagiaan. Penelitian ini diharapkan berguna untuk memahami kebahagiaan dalam perspektif yang berbeda, yakni dari perspektif tasawuf dan psikologi.

Manusia dalam menjalani kehidupan pastinya menginginkan semua berjalan sesuai dengan yang ia inginkan, meraih kebahagiaan menjadi suatu hal yang dijadikan tujuan hidup. Namun, kebanyakan manusia belum mengetahui esensi dari kebahagiaan itu sendiri. Hamka mengemukakan bahwa bahagia adalah hasil dari pemberdayaan akal (hati dan pikiran) karena penentu dari tingkat kebahagiaan terdapat pada akal manusia. Akal manusia dapat membedakan benar dan salah serta bisa menjadi penyeimbang dan penyelidik dalam suatu kejadian. Maka kesempurnaan kebahagiaan tergantung pada kesempurnaan akal sebab agama merupakan penuntun akal.<sup>8</sup> Dalam fitrahnya kebahagiaan sudah ada didalam

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Alfabeta:Bandung, 2014) hlm 93.

<sup>8</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984) hlm 294

setiap diri manusia dan bisa dicapai dari dalam diri bukan dari luar diri manusia, adapun kebahagiaan yang berasal dari luar diri itu hanyalah pelengkap kebahagiaan didalam diri. Manusia harus selalu bisa mengasah dan mengembangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebahagiaan. Hamka menyebutkan ada tiga alat untuk mencapai kebahagiaan diantaranya ada agama, akal serta budi yang saling berkaitan satu sama lain. Ketiga alat tersebut bisa diterapkan dalam beberapa metode yang ada didalam tasawuf yaitu *zuhud*, *ikhlas*, *qana'ah*, serta *tawakal*.<sup>9</sup>

Bahagia merupakan sesuatu yang tak lekang dari waktu, hal tersebut selalu berkaitan dengan kehidupan maka dari itu banyak sekali filosof yang mengemukakan konsep bahagia menurut pandangannya salah satunya Abraham Harold Maslow. Dalam teorinya beliau mengungkapkan bahwa manusia memiliki beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi. Dari kebutuhan manusia yang sangat beragam dan tidak ada habisnya Maslow menyusun sebuah piramida tingkat kebutuhan yang saling berkaitan dimana suatu kebutuhan tidak akan terpenuhi jika kebutuhan sebelumnya belum terpenuhi. Piramida kebutuhan ini memiliki lima tingkatan diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta kasih dan kepemilikan, kebutuhan harga diri dan pengakuan orang lain serta kebutuhan aktualisasi diri. Selain itu Maslow memiliki teori mengenai motivasi yang mana motivasi dapat menjadikan manusia terdorong untuk melakukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut maka manusia dapat meraih kebahagiaan serta dapat lebih memaknai hidupnya.

---

<sup>9</sup> Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan", *Substantia*, No. 1 Vol. 20, 2018, hlm 19

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian tentu dibutuhkan perencanaan dan langkah agar penelitian yang dilakukan bisa terealisasi dengan maksimal sesuai dengan konsep awal yang telah dibuat. Berikut langkah-langkah yang akan digunakan dalam rangkaian penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan jenis *library research* dengan menghimpun teori-teori yang relevan, lalu dianalisa dan interpretasikan agar dihasilkan temuan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Metode kualitatif menjadi treatment yang paling tepat saat tema yang diangkat merujuk kepada analisa pemikiran tokoh. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai aktor utama, sehingga proses penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti bisa menghasilkan data yang valid dan reliabel.<sup>10</sup>

Metode kualitatif dipandang sebagai treatment yang tidak terpolada dan terkesan artistik. Hal tersebut dikarenakan metode ini berorientasi kepada interpretasi peneliti terhadap data yang didapat.<sup>11</sup> Penelitian jenis ini seyogyanya dilakukan dilapangan, bukan di laboratorium seperti yang dilakukan oleh jenis eksperimental. Karena dalam metode kualitatif, kecakapan analisa dan interpretasi peneliti lah yang menjadi penentu.

### 2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang valid, tentu peneliti harus memiliki sumber data yang bisa dipercaya agar ekspektasi yang diharapkan dari penelitian bisa terealisasi. Secara universal ada 2 bentuk sumber data yang kerap digunakan agar data yang didapat bisa valid dan reliabel. Sumber data primer berperan sebagai sentra informasi, sedangkan sumber data sekunder berfungsi sebagai penguat serta

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta,2009), hlm 2

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2019), hlm 16

penjelas dari sumber data primer. Dengan adanya sumber data, maka simpulan yang didapat bisa akurat dan tidak manipulatif.

a. Sumber data primer

Sumber data primer menjadi sentra informasi yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini kami fokus pada studi analitis yang berorientasi pada literatur review dan studi pustaka. Pada kajian ini sumber data primer berasal dari buku karangan Hamka dan juga Abraham Maslow.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang sebagai penguat data utama. Data sekunder berfungsi sebagai pembanding dan penjelas agar hasil penelitian bisa lebih akurat. Pada rangkaian penelitian ini, penulis menggunakan berbagai jurnal, artikel, skripsi, dan juga buku yang relevan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data penelitian digunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang cukup masyhur dikalangan researcher. Teknik ini mencoba menggali dan menelusuri dengan seksama sumber data primer maupun sekunder yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah mendapatkan pemahaman, data akan diklasifikasikan berdasarkan formula penelitian yang kemudian akan diracik menjadi sebuah hasil yang baru. Teknik ini berujung pada interpretasi peneliti terhadap data yang didapat yang kemudian akan ditarik menjadi sebuah konklusi.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan : Jurnal Pre Print Digital Library*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hlm 3

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam rangkaian penelitian ini merujuk pada model Miles dan Huberman. Dalam perspektif mereka, penelitian itu bersifat interaktif dan berjalan secara berkesinambungan sampai data penelitian tersusun secara kompleks dan sistematis.<sup>13</sup> Adapun filterisasi yang kami lakukan untuk menghasilkan data yang sistematis adalah dengan mereduksi data, lalu menyajikannya dan kemudian ditarik kesimpulan dan verifikasi.

##### a. Reduksi data

Reduksi secara verbatim berarti pengurangan, sedangkan dalam metodologi reduksi data dianggap sebagai filterisasi data. Data yang telah terkumpul akan difilter terlebih dahulu. Data yang dipilih hanyalah data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Dalam arti sederhana reduksi merupakan proses memilah, memilih, dan memfokuskan data pada output penelitian.<sup>14</sup>

##### b. Display data

Display data merupakan proses penyajian data dalam bentuk yang lebih terstruktur dan sistematis. Data yang didapat diorganisir dalam bentuk tabel, grafik, maupun pictogram. Display data berfungsi untuk memberikan gambaran umum serta mempermudah pemahaman, sehingga akan mudah dalam merangkai dan merencanakan hal yang akan direalisasikan selanjutnya.<sup>15</sup>

##### c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan konklusi menjadi langkah akhir dari analisis data. Setelah melewati berbagai proses penelitian dan analisis data, maka bisa ditarik sebuah konklusi sebagai hasil akhir dari penelitian. Kesimpulan ini bersifat sementara

---

<sup>13</sup> David Hizkia, dkk, *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, (Bali : Universitas Udayana, 2016), hlm 18

<sup>14</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm 16

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2019), hlm 325

dan akan terverifikasi jika ditemukan data yang relevan dengan konklusi awal. Saat kesimpulan tersebut telah terverifikasi, maka hasil tersebut sudah bisa dikatakan kredibel.

